

**PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR INKLUSI UNTUK MENGEMBANGKAN
DEMOKRATISASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DI SEKOLAH DASAR**

Oleh : Agus Suryobroto

FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima 25 April 2001 / disetujui 14 Agustus 2001

Abstract

Democratization of learning is not yet significantly actualized in the teaching-learning process of physical education at elementary school despite its considerable importance in educating learners to practice democracy. In essence democratization can be taught via classes of physical education at elementary school through to those at the university level. In the present era of reformation, democratization is greatly needed by all members of society in living as a state and a nation.

The inclusion teaching style is one of the teaching styles in teaching physical education which can give learners illustrations of how to democratize. The anatomy of the inclusion teaching style consists of the teacher making decisions before class sessions, the learners making decisions in class sessions, and the learners making decisions after class sessions.

To actualize education in democracy in classes of physical education, the inclusion teaching style can be applied on such classes at elementary school through to those at the university level.

Key words: democratization, the inclusion teaching, physical education

Pendahuluan

Perkembangan IPTEKS dewasa ini selalu menuntut para pakar pendidikan untuk dapat mengikutinya agar tidak ketinggalan zaman. Perkembangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan jasmani cukup menggembirakan, karena dapat mengikuti perkembangan IPTEKS dan mengikuti kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, pada tahun 1994 pemerintah menerapkan kurikulum 1994 sehingga pembaharuan terjadi mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan wajib belajar sembilan tahun yaitu pada usia sekolah dasar (SD) hingga usia sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau pada usia pendidikan dasar. Mata pelajaran pendidikan jasmani diberikan pada setiap jenjang kelas dan pada setiap jenjang sekolah, baik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, karena pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang

sangat urgen dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di sekolah dasar mempunyai ciri yang sangat khusus dan khas, sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar. Pada hakikatnya pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan saja, melainkan justru yang pertama dan utama adalah peningkatan aspek afektif dan kognitif melalui aktifitas jasmani. Tujuan tersebut dapat di capai jika guru pendidikan jasmani dapat memahaminya, sehingga proses pembelajaran di kemas sedemikian rupa, sehingga aspek-aspek tersebut dapat di capai.

Pada kenyataannya, guru pendidikan jasmani khususnya di sekolah dasar, masih mengutamakan pengembangan keterampilan dibanding dengan pengembangan aspek afektif maupun kognitif. Selain itu, proses pembelajaran masih mengandalkan gaya mengajar komando yang mengakibatkan para

peserta didik tidak berkembang kemampuannya. Untuk itu, perlu dicari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Solusinya adalah peserta didik di sekolah dasar diberi kebebasan dalam belajar. Dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan kemampuan siswa sesuai dengan kemampuan individu, bukan kelompok atau kelas.

Kemampuan peserta didik dalam kelas pada umumnya heterogen sehingga tidak tepat jika guru menggunakan gaya mengajar *komando* dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Gaya mengajar inklusi merupakan gaya mengajar yang dapat digunakan untuk mengatasi keragaman (heterogenitas) peserta didiknya. Selain itu, gaya mengajar inklusi dapat mengembangkan demokrasi belajar, dan mengoptimalkan potensi para peserta didik.

Demokratisasi Belajar Melalui Penerapan Kaidah-Kaidah Konstruktivistik pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Dalam usaha untuk melaksanakan demokratisasi belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD, penerapan kaidah-kaidah konstruktivistik dalam proses pembelajaran melalui paket pembelajaran pendidikan jasmani sebagai landasan pendidikan dan pembelajaran oleh guru penjaskes di SD sangat penting untuk dilakukan

Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran pendidikan jasmani yang bernuansa demokratis sehingga proses pembelajaran dapat terjadi secara bebas dan aktif. Pembelajaran pendidikan jasmani yang menerapkan kaidah-kaidah konstruktivistik sebagai landasan pendidikan dan pembelajaran memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan para peserta didik dalam proses pembelajaran yang bernuansa konstruktivistik yang merupakan unsur yang sangat penting dalam

menentukan keberhasilan, sangat ditentukan oleh individu.

Menurut Degeng (2000: 2), tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi

Dalam era reformasi sekarang ini telah banyak dikaji dan dituntut demokrasi dalam belajar sehingga terbentuk masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat terwujud apabila prosesnya diawali dari pendidikan di sekolah. Belajar yang demokratis bercirikan adanya suasana belajar yang mampu secara optimal untuk menumbuhkan potensi yang ada pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penerapannya, demokratisasi belajar harus dimulai dari sekolah dasar. Oleh sebab itu, guru sekolah dasar sangat perlu untuk mempelajari demokrasi belajar sehingga ia mudah untuk menerapkannya. Untuk penerapan demokratisasi belajar di sekolah, guru harus membiasakan diri untuk tidak otoriter. Guru selalu memberi kebebasan kepada para peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada pada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudarsono (2000) demokrasi dan demokratisasi dalam pendidikan seharusnya telah ditanamkan pada setiap warga di Indonesia. Konsep tersebut harus ditopang oleh empat pilar yaitu: (1) setiap memilih pimpinan harus ada dasar musyawarah dan mufakat secara bebas, wajar, dan jujur; (2) kebebasan untuk menyampaikan pendapat di muka umum secara terbuka tetapi wajar dan benar; (3) memiliki akses pada sumber-sumber informasi, dan (4) pendidikan

demokrasi dan demokratisasi pendidikan harus bersifat inklusif.

Keaktifan para peserta didik dalam proses pembelajaran yang bernuansa konstruktivistik merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan pembelajaran, dan belajar terjadi lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu (Degeng, 2000). Dalam usaha menerapkan demokratisasi belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar diperlukan keaktifan para peserta didik dalam pembelajaran, setelah mereka memilih bentuk latihan sesuai dengan potensinya.

Dari pendapat para pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa demokrasi belajar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran apapun termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani, baik di sekolah dasar maupun sekolah di atasnya. Dalam pelaksanaannya, para peserta didik menentukan sendiri sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya, tanpa ada pemaksaan oleh seorang guru. Demokratisasi belajar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik.

Gaya Mengajar Inklusif

Mosston (1986: 114) menyatakan bahwa gaya mengajar inklusif memperkenalkan berbagai tingkat tugas, yaitu memberikan tugas kepada peserta didik yang berbeda-beda tingkatannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya. Suatu contoh yang menggambarkan gaya ini dapat dilihat pada penggunaan tali untuk melompat. Jika tali dipentangkan setinggi satu meter dari tanah, dan setiap siswa diminta untuk melompatinya, semua siswa akan berhasil. Akan tetapi, keberhasilan tidak diperoleh semua siswa dengan tingkat kesulitan yang sama. Sebagian siswa akan melompatinya dengan mudah, sedang sebagian lagi harus mengerahkan kemampuannya untuk dapat melompati tali dengan ketinggian satu meter tadi. Jika

ketinggian tali tadi dinaikkan, kesulitan dalam tugas akan meningkat dan akhirnya akan menyebabkan makin sedikit jumlah siswa yang akan berhasil penampilannya. Ini berarti kita memberikan standar tunggal bagi setiap siswa, dan banyak siswa yang akan dikeluarkan dengan menaikkan tingkat kesulitan.

Selanjutnya Mosston (1986: 114) menyatakan jika tali dipentangkan miring seperti gambar berikut, dan para siswa diperintahkan untuk melompat, para siswa akan menyebarkan diri sepanjang tali pada berbagai ketinggian. Hal ini akan memungkinkan untuk melibatkan para siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Ini juga akan memungkinkan para siswa untuk memilih di mana dia akan memulai tugasnya.

a. Tujuan Gaya Inklusif

Secara umum tujuan gaya inklusif adalah sebagai berikut.

- 1) Melibatkan semua siswa.
- 2) Penyesuaian terhadap perbedaan individu.
- 3) Memberi kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri.
- 4) Memberi kesempatan untuk memulai bekerja dengan tugas-tugas yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa.
- 5) Belajar melihat hubungan antara kemampuan merasa dan tugas apa yang dapat dilakukan oleh siswa.
- 6) Individualisasi dimungkinkan, karena memilih di antara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan.

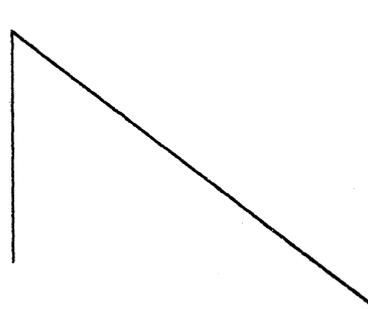
b. Anatomi gaya inklusif.

Pertemuan	Pengambil Keputusan
Pra pertemuan	Guru
Dalam pertemuan	Siswa
Pasca Pertemuan	Siswa

1) Peranan Guru:

- a) Membuat keputusan-keputusan pada pra pertemuan.

- b) Harus merencanakan seperangkat tugas-tugas dalam berbagai tingkat kesulitan yang di sesuaikan dengan perbedaan individu dan yang memungkinkan siswa untuk beranjak dari tugas yang mudah ke tugas yang sulit.
- 2) Keputusan-keputusan siswa:
- Memilih tugas-tugas yang tersedia.
 - Melakukan penafsiran sendiri dan memilih tugas awalnya.
 - Siswa mencoba tugasnya.
 - Sekarang siswa menentukan untuk mengulang, memilih tugas yang lebih sulit atau lebih mudah, berdasarkan berhasil atau tidaknya, sesuai dengan tugas awal.
 - Mencoba tugas berikutnya.
 - Siswa menilai/menaksir hasil-hasilnya.
 - Prosesnya dilanjutkan.
- c. Pelaksanaan Gaya Inklusi
- Menjelaskan gaya ini kepada siswa. Satu demonstrasi dengan menggunakan tali yang miring akan memberikan ilustrasi yang sangat bagus.
 - Siswa disuruh memulai.
 - Amati dan memberi waktu bagi siswa untuk melakukan gaya ini.
 - Memberi umpan balik kepada siswa tentang peranan siswa dalam pengambilan keputusan dari penampilannya dalam tugas:
 - Tanyakan bagaimana mereka memilih tugas-tugas.
 - Fokuskan perhatian pada penggunaan umpan balik yang netral, agar siswa mengambil keputusan mengenai taraf tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
 - Amati kesalahan-kesalahan dalam penampilan siswa dan kriteria yang menyangkut penampilan dalam tugasnya.



Gambar ilustrasi gaya inklusi

d. Implikasi Gaya Inklusi

- Salah satu keuntungan yang sangat penting dari gaya ini adalah memperhatikan perbedaan individu dan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan untuk maju dan berhasil.
- Memungkinkan siswa untuk melihat ketidaksesuaian antara aspirasi atau pengetahuan mereka dengan kenyataan. Mereka akan belajar untuk mengurangi kesenjangan antara kedua hal ini.
- Fokus perhatian ditujukan kepada individu dan apa yang dia dapat lakukan dari pada membandingkannya dengan yang lain.
- Siswa mengembangkan konsep mereka sendiri yang berkaitan dengan penampilan fisik.

e. Memilih dan Merancang Pokok Bahasan

- Konsep tentang tingkat kesulitan. Tugas-tugas yang dipilih harus dimulai dari yang sederhana ke yang lebih unik, dengan tiap tugas mempunyai tingkat kesulitan yang ditambahkan.
- Jika menggunakan menembak dalam bolabasket sebagai contoh dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan adalah :
 - rentangan jarak dari minimum ke maksimum
 - tingginya basket
 - ukuran lingkaran dan ukuran bola
 - sudut tembakan
 - dan lain-lain.

dengan peningkatan kemampuannya. Hal ini juga dapat diterapkan pada materi-materi yang lain, jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil penelitian Agus SS (2000), bahwa gaya mengajar inklusi dapat mengembangkan demokratisasi belajar pada mahasiswa program studi PJKR dalam pembelajaran permainan bolabasket. Secara asumsi dapat dinyatakan bahwa gaya mengajar inklusi sangat memungkinkan untuk menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdemokrasi. Hal ini karena gaya mengajar inklusi sangat memperhatikan perbedaan individu peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Kesimpulan

Pada era reformasi seperti sekarang ini, hendaknya demokratisasi dapat dijalankan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang berazas demokrasi. Demokratisasi dapat dididik melalui pembelajaran pendidikan jasmani mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dapat mengaktualisasikan hidup berdemokratisasi kepada para peserta didik secara nyata karena dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Anatomi gaya mengajar inklusi adalah pada pra pertemuan keputusan pembelajaran ditentukan oleh guru, namun pada pertemuan dan pasca pertemuan segala keputusan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri.

Daftar Pustaka

- Degeng, I.N.S. (2000). *Paradigma Baru Pengemasan Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi: Pidato Ilmiah Dalam Rangka Wisuda Sarjana Unmer Surabaya 1 April 2000*. Surabaya: Unmer.
- Degeng, I.N.S. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Mosston, M. and Sara Ashworth. (1986). *Teaching Physical Education*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Sudarsono, J. (20 September 2000). "Demokratisasi Pendidikan Penting Bagi Setiap Warga", *Kompas*, 20 September 2000.
- Suharjono. (2000). *Haruskah Demokratisasi Belajar Menggunakan Konstruktivistik? (Makalah)*. Malang: Universitas Malang.
- Suryosubroto, A. S. dan Sumaryanto. (2000). *Gaya Mengajar Mosston Dalam Mengefektifkan Pembelajaran Permainan Bolabasket pada Prodi PJKR FIK UNY (Hasil Hibah Pengajaran)*. Laporan Penelitian UNY Yogyakarta.